

Received : 11 November 2025
Revised : 24 December 2025
Accepted : 24 December 2025
Online : 30 December 2025
Published : 31 December 2025

Penguatan Mutu Sekolah Melalui Kolaborasi Pendampingan Rintisan Sekolah Swasta Gratis (RSSG) di Kota Depok

Yasnita^{1*}, Dadang Wihana², Fathir Fajar Sidiq³, Siti Chaerijah Aurijah⁴, Destiana Rachmawati⁵, Muhammad Yusuf⁶, Iwan Sugihartono⁷, Raharjo⁸, Widyaningrum Indrasari⁹, Rafiudin¹⁰, Iwan Setiawan¹¹

^{1,7,8,9,10,11}Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur 13220, Indonesia

^{2,3}Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Depok, Jl. Margonda No.54, Kota Depok, 16431, Indonesia

^{4,5,6}Dinas Pendidikan Kota Depok, Jl. Margonda Raya No.54 Kota Depok, 16431, Indonesia

Email: yasnita@unj.ac.id

*Penulis korespondensi

Abstract

The Free Private School Pilot Program (RSSG) is an innovative policy by the Depok City Government to expand access to education for low-income families through partnerships with private schools. Initial findings show that the quality of RSSG schools in Depok City varies greatly. Of the 47 participating schools spread across 11 subdistricts, 20 schools are accredited A, 23 are accredited B, two are accredited C, and two are not yet accredited. The total number of students reaches 2,407. The variation in accreditation and infrastructure shows a gap in quality between schools, which is the basis for the implementation of mentoring. Therefore, it is necessary to strengthen school quality through RSSG mentoring collaboration. Jakarta State University is the institution entrusted with carrying out community service activities through mentoring teachers and school principals. These community service activities are carried out by lecturers and students of Jakarta State University (UNJ) as part of efforts to strengthen the quality and sustainability of the program. The community service activities focused on two main areas: (1) mentoring teachers in 47 RSSG schools through four cycles of thematic training on strengthening understanding of student characteristics, implementing deep learning, active learning models, and creating simple learning media; and (2) training school principals at Depok City Hall on the theme of "Strengthening School Branding and Culture," which was attended by 47 school principals. The results of the activities showed an increase in teachers' knowledge and capacity in designing meaningful, contextual, and relevant learning for students' needs, as well as the growth of school principals' awareness in building a positive institutional identity and culture. This program not only improved the technical quality of learning but also strengthened the collaborative ecosystem that supports educational equity in Depok City.

Keywords: School quality; collaboration; mentoring of teachers and principals; RSSG

Abstrak

Program Rintisan Sekolah Swasta Gratis (RSSG) merupakan inovasi kebijakan Pemerintah Kota Depok dalam memperluas akses pendidikan bagi keluarga berpenghasilan rendah melalui kemitraan dengan sekolah swasta. Hasil kajian awal menunjukkan bahwa mutu sekolah RSSG di Kota Depok sangat beragam. Dari 47 sekolah pelaksana yang tersebar di 11 kecamatan, tercatat 20 sekolah berakreditasi A, 23

berakreditasi B, dua berakreditasi C, dan dua belum terakreditasi. Total peserta didik mencapai 2.407 siswa. Variasi akreditasi dan sarana prasarana menunjukkan adanya kesenjangan mutu antar sekolah, yang menjadi dasar pelaksanaan pendampingan. Untuk itu, maka perlu dilakukan upaya penguatan mutu sekolah melalui kolaborasi pendampingan RSSG. Universitas Negeri Jakarta menjadi institusi yang diberi kepercayaan untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat melalui kegiatan pendampingan guru dan kepala sekolah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ) sebagai bagian dari upaya memperkuat kualitas dan keberlanjutan program. Kegiatan pengabdian meliputi dua fokus utama: (1) pendampingan guru di 47 sekolah RSSG melalui empat siklus pelatihan tematik penguatan pemahaman karakteristik siswa, implementasi deep learning, model pembelajaran aktif, dan pembuatan media pembelajaran sederhana; serta (2) pelatihan kepala sekolah di Balai Kota Depok bertema “Penguatan Branding dan Budaya Sekolah” yang diikuti oleh 47 kepala sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kapasitas guru dalam mendesain pembelajaran bermakna, kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa, serta tumbuhnya kesadaran kepala sekolah dalam membangun identitas dan budaya positif lembaga. Program ini tidak hanya memperbaiki mutu teknis pembelajaran, tetapi juga memperkuat ekosistem kolaboratif yang mendukung keadilan pendidikan di Kota Depok.

Kata Kunci: Mutu sekolah; kolaborasi; pelatihan guru dan kepala sekolah; RSSG

1. PENDAHULUAN

Keadilan pendidikan menjadi salah satu isu sentral dalam pembangunan berkelanjutan (SDGs 4), yang menegaskan pentingnya akses terhadap pendidikan yang inklusif, setara, dan bermutu bagi semua warga negara. Dalam konteks perkotaan seperti Kota Depok, kesenjangan antara akses dan mutu pendidikan menengah menjadi fenomena yang nyata dan kompleks. Pertumbuhan penduduk yang pesat, urbanisasi yang masif, dan kapasitas terbatas sekolah negeri menciptakan situasi kompetitif yang tidak selalu adil bagi anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah.

Data Dinas Pendidikan Kota Depok menunjukkan bahwa dari sekitar 33.000 lulusan SD tiap tahun, hanya 11.000 siswa ($\pm 35\%$) yang dapat ditampung oleh sekolah negeri. Akibatnya, lebih dari 12.000 anak usia sekolah harus mencari alternatif di sekolah swasta, yang bagi sebagian keluarga menjadi beban ekonomi berat. Di sisi lain, terdapat banyak sekolah swasta kecil yang justru kekurangan

siswa dan menghadapi keterbatasan sumber daya. Ketimpangan inilah yang menjadi dasar lahirnya Program Rintisan Sekolah Swasta Gratis (RSSG) sebuah kebijakan inovatif Pemerintah Kota Depok untuk memperluas akses pendidikan menengah dengan menggandeng sekolah swasta sebagai mitra penyedia layanan gratis bagi siswa dari keluarga kurang mampu.

Namun, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil kajian yang dilakukan oleh Bappeda Pemerintah Kota Depok dan LPPM Universitas Negeri Jakarta, mutu sekolah RSSG sangat beragam. Dari total 47 sekolah pelaksana RSSG yang tersebar di 11 kecamatan, terdapat 20 sekolah berakreditasi A, 23 berakreditasi B, dua berakreditasi C, dan dua belum terakreditasi. Heterogenitas mutu ini mencerminkan bahwa perluasan akses belum otomatis disertai peningkatan kualitas pembelajaran, profesionalisme guru, dan tata kelola sekolah. Fenomena ini menggambarkan paradoks klasik dalam kebijakan publik pendidikan di negara berkembang: semakin terbuka akses, semakin besar pula risiko

penurunan mutu (Hanushek & Woessmann, 2020). Oleh karena itu, tantangan utama pendidikan inklusif di perkotaan bukan hanya menyediakan kursi bagi semua anak, tetapi menjamin bahwa setiap kursi tersebut memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan bermutu.

2. TINJAUAN LITERATUR

Perspektif Teoretik dan Pendekatan Konseptual

Menurut pendekatan *Educational Equity Theory* (OECD, 2018), keadilan pendidikan tidak berhenti pada distribusi kesempatan, tetapi harus memastikan kesetaraan hasil (*equitable outcomes*). Artinya, kebijakan pendidikan harus memampukan semua siswa tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi untuk mencapai potensi akademik dan sosialnya secara optimal. Secara etis dan filosofis, *Capability Approach* (Sen, 1999; Nussbaum, 2011) memberi pemaknaan pendidikan: bahwa akses bukan hanya persoalan fisik atau administratif, tetapi tentang kebebasan nyata untuk tumbuh, berpikir, dan mengembangkan diri. Dalam konteks RSSG, kemampuan anak untuk “benar-benar belajar” harus menjadi indikator keberhasilan, bukan sekadar jumlah siswa yang diterima.

Sementara itu, *Social Capital Theory* (Putnam, 2000) menjelaskan pentingnya jejaring sosial dan kepercayaan antar-aktor pendidikan. RSSG di Depok merepresentasikan *model bonding* dan *bridging social capital*, di mana pemerintah, sekolah, masyarakat, dan perguruan tinggi

membangun hubungan saling percaya untuk memecahkan persoalan publik melalui kolaborasi. Model ini memperkuat asumsi bahwa keberlanjutan pendidikan tidak mungkin dicapai hanya melalui kebijakan negara, tetapi melalui *collective agency* lintas sektor (Hargreaves & Fullan, 2020).

Urgensi Penguatan Mutu Sekolah RSSG

Temuan lapangan menunjukkan adanya variasi signifikan dalam kualitas guru, sarana prasarana, dan manajemen sekolah. Dari 512 guru yang mengajar di sekolah RSSG, hanya 41% yang sudah tersertifikasi, sementara sisanya masih berstatus guru yayasan atau honorer tanpa pelatihan pedagogik formal. Sebagian sekolah bahkan belum memiliki laboratorium dasar atau fasilitas TIK yang memadai. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya intervensi bukan hanya di aspek pendanaan, dan penyediaan sarana prasarana, tetapi juga penguatan kapasitas sumber daya manusia sebagai fundamentalnya. Sejalan dengan gagasan UNESCO (2021), mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan guru dan kepala sekolah dalam menciptakan *learning environment* yang berkeadilan, adaptif, dan berorientasi pada pembelajaran bermakna (*deep learning*).

Untuk menjawab tantangan tersebut, LPPM Universitas Negeri Jakarta bersama Pemerintah Kota Depok melaksanakan program pengabdian masyarakat yang menitikberatkan pada pendampingan guru dan kepala sekolah RSSG. Program ini tidak sekadar pelatihan satu arah, melainkan proses

reflektif, partisipatif, dan kontekstual, dengan tujuan menciptakan perubahan perilaku, pola pikir, dan sistem di sekolah-sekolah mitra. Pendampingan guru dilakukan melalui empat siklus tematik, meliputi:

- a) Penguatan pemahaman karakteristik siswa SMP dan pendekatan pembelajaran yang sesuai,
- b) Implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran,
- c) Implementasi model-model pembelajaran aktif, dan
- d) Pelatihan pembuatan media pembelajaran sederhana.

Sementara itu, pelatihan kepala sekolah yang diikuti 47 peserta di Balai Kota Depok bertujuan memperkuat branding dan budaya sekolah sebagai fondasi mutu lembaga pendidikan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya menjadi sarana peningkatan kompetensi, tetapi juga wadah pembentukan ekosistem pendidikan berkeadilan di mana kolaborasi semua pihak menjadi kekuatan utama dalam menjawab kesenjangan akses dan mutu pendidikan di kota Depok. Kegiatan ini menjadi model pengabdian masyarakat berbasis riset (*research-informed service*) yang mengintegrasikan kebijakan publik, praktik pedagogik, dan pembentukan jejaring sosial pendidikan secara simultan.

3. METODE PELAKSANAAN

Desain Kegiatan

Kegiatan ini dirancang dengan menggunakan pendekatan *Participatory*

Action Engagement (PAE), yaitu perpaduan antara *Participatory Action Research* (PAR) dan model pendampingan berbasis komunitas. Pendekatan ini menempatkan guru, kepala sekolah, pihak sekolah dan LPPM Universitas Negeri Jakarta sebagai mitra kolaboratif yang aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan evaluasi.

Menurut Kemmis dan McTaggart (2014), pendekatan *participatory action* efektif digunakan dalam konteks pendidikan karena memungkinkan terjadinya *transformative learning*, yaitu perubahan paradigma berpikir dan tindakan praktis melalui proses refleksi kolektif. Dalam konteks RSSG, pendekatan ini menjadi relevan karena kegiatan yang dilaksanakan tidak sekadar memberikan pelatihan, tetapi juga mendorong perubahan pola pikir mengenai mutu dan keadilan pendidikan. Selain itu, setiap sekolah memiliki karakteristik, sumber daya, dan tantangan yang berbeda, sehingga solusi yang dikembangkan perlu disusun secara kontekstual dan partisipatif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Keberlanjutan program juga sangat bergantung pada kemampuan komunitas sekolah untuk terus belajar dan beradaptasi secara mandiri seiring dengan dinamika kebutuhan dan tantangan pendidikan yang dihadapi.

Kegiatan ini juga mengacu pada model konseptual O₂S (*Opportunity–System–Sustainability*) yang dikembangkan oleh tim pengabdian LPPM Universitas negeri Jakarta, yaitu:

- a) *Opportunity* menekankan perluasan akses pendidikan gratis bagi keluarga berpenghasilan rendah.
- b) *System* berfokus pada penguatan kapasitas sistemik, termasuk manajemen sekolah, kualitas pembelajaran, dan kepemimpinan pendidikan.
- c) *Sustainability* memastikan bahwa praktik baik dapat dilanjutkan secara mandiri melalui jejaring antar sekolah dan dukungan komunitas.

Lokasi, Waktu, dan Mitra Pelaksana

Kegiatan kolaborasi ini dilaksanakan di 47 sekolah pelaksana RSSG yang tersebar di 11 kecamatan di Kota Depok: Pancoran Mas, Tapos, Beji, Sukmajaya, Cimanggis, Sawangan, Bojongsari, Limo, Cilodong, Cinere, dan Cipayung. Pemilihan lokasi mempertimbangkan dua faktor utama:

- a) Sebaran penerima manfaat, yaitu sekolah yang menampung siswa dari keluarga tidak mampu (data Dinas Pendidikan, 2025).
- b) Keragaman tingkat kesiapan mutu sekolah, dilihat dari akreditasi (A–tidak terakreditasi) dan kondisi sarana-prasarana.

Kegiatan dilaksanakan selama empat bulan (Juli- November 2025) dengan dua fokus kegiatan besar, yaitu pendampingan guru di 47 sekolah dengan 4 tema dan pelatihan 47 Kepala Sekolah. Kegiatan ini merupakan kolaborasi antara Universitas Negeri Jakarta (UNJ) sebagai pelaksana utama dengan melibatkan 12 dosen dan 18 mahasiswa, Dinas Pendidikan Kota Depok, dan Sekolah RSSG Kota Depok. Kolaborasi

ini menggambarkan praktik nyata konsep *quadruple helix* (Etzkowitz & Leydesdorff, 2000) dalam pendidikan, di mana akademisi, pemerintah, masyarakat, dan sektor sosial bekerja sama membangun inovasi sosial berkelanjutan.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan program terbagi dalam empat tahap siklus reflektif:

- a) **Identifikasi dan Diagnosa Awal**
Dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, serta perwakilan dinas pendidikan untuk memetakan kebutuhan pelatihan dan kesenjangan mutu. Hasil analisis menunjukkan bahwa 59% guru RSSG belum tersertifikasi, 42% belum terbiasa menggunakan media digital, dan 38% belum memahami prinsip deep learning.
- b) **Perencanaan Bersama (*Co-Design*)**
Tim UNJ bersama perwakilan sekolah menyusun rancangan pendampingan dengan prinsip kontekstualisasi. Pendekatan ini memastikan bahwa kegiatan tidak seragam, melainkan disesuaikan dengan tantangan di masing-masing sekolah.
- c) **Pelaksanaan Kegiatan Inti**
Kegiatan inti pengabdian kepada masyarakat ini terdiri atas dua bagian utama, yaitu pendampingan guru dan pelatihan kepala sekolah. Pendampingan guru dilaksanakan pada 49 sekolah melalui empat kali kunjungan tematik. Kunjungan pertama difokuskan pada penguatan pemahaman mengenai karakteristik siswa SMP serta pendekatan pembelajaran yang sesuai. Kunjungan kedua membahas implementasi *Deep*

Learning dalam pembelajaran. Kunjungan ketiga diarahkan pada implementasi berbagai model pembelajaran aktif, sedangkan kunjungan keempat berupa pelatihan pembuatan media pembelajaran sederhana. Setiap kunjungan dilaksanakan dengan menerapkan metode coaching, peer teaching, dan refleksi kolaboratif untuk mendukung peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Selain pendampingan guru, kegiatan inti juga mencakup pelatihan bagi kepala sekolah yang diselenggarakan di Balai Kota Depok dan diikuti oleh 47 kepala sekolah. Pelatihan ini menghadirkan narasumber Prof. Dr. Iwan Sugihartono, M.Si. dan Dr. Yasnita, S.Pd., M.Si., dengan tema utama “Penguatan Branding dan Budaya Sekolah.” Rangkaian kegiatan pelatihan meliputi *ice breaking* dan refleksi nilai kepemimpinan, penyampaian materi mengenai branding sekolah berbasis karakter dan kearifan lokal, workshop penyusunan identitas budaya sekolah, serta sesi *peer presentation* dan review lintas sekolah.

d) Evaluasi, Refleksi, dan Diseminasi

Setelah kegiatan selesai, dilakukan refleksi bersama menggunakan instrumen evaluasi kualitatif dan kuesioner kepuasan. Seluruh peserta menilai kegiatan relevan dengan kebutuhan sekolah, dan sebagian besar guru menyatakan mulai menerapkan pendekatan *deep learning* di kelas mereka. Hasil pendampingan diseminasi melalui forum Jejaring Sekolah RSSG dan seminar di Dinas Pendidikan Kota Depok, untuk memastikan keberlanjutan.

Peran Dosen dan Mahasiswa dalam Siklus Pengabdian

Dosen berperan sebagai fasilitator utama, sementara mahasiswa berperan sebagai *co-facilitator* dan dokumentator lapangan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *service-learning pedagogy* (Bringle & Hatcher, 2010), yang menekankan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat juga menjadi proses pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa. Melalui keterlibatan langsung, mahasiswa mengembangkan *civic competence dan educational empathy* kemampuan memahami realitas sosial dan menjawabnya dengan solusi berbasis ilmu. Dalam konteks RSSG, mahasiswa bukan hanya asisten teknis, melainkan agen perubahan sosial mikro yang membantu membangun budaya reflektif di sekolah mitra.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Akses dan Partisipasi Pendidikan Siswa SMP di Kota Depok

Program Rintisan Sekolah Swasta Gratis (RSSG) di Kota Depok telah menjadi inovasi kebijakan pendidikan daerah yang berhasil mengatasi persoalan kesenjangan akses pendidikan menengah di wilayah urban. Sebanyak 2.407 siswa kini memperoleh kesempatan belajar secara gratis di 47 sekolah pelaksana RSSG. Sebaran peserta didik meliputi 85,7% warga Kota Depok dan 14,3% siswa dari luar daerah. Distribusi terbesar berada di Kecamatan Pancoran Mas dan Tapos dua wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk tinggi dan rasio SMP negeri terendah. Dampak langsung dari program ini adalah meningkatnya

angka partisipasi kasar (APK) jenjang SMP di Kota Depok sebesar 3,2% dalam satu tahun pertama pelaksanaan program (Data Dinas Pendidikan, 2025). Selain memperluas akses, program RSSG juga memberikan rasa aman sosial bagi keluarga berpenghasilan rendah yang selama ini rentan terhadap putus sekolah akibat faktor ekonomi.

Dari perspektif *educational equity* (OECD, 2018), kebijakan ini mencerminkan bentuk nyata dari *redistributive justice* (keadilan yang diwujudkan melalui redistribusi kesempatan belajar). Namun, perluasan akses hanyalah titik awal; tantangan berikutnya adalah memastikan bahwa akses tersebut diikuti oleh peningkatan mutu pembelajaran. Di sinilah kegiatan pengabdian masyarakat UNJ memainkan peran strategis sebagai jembatan antara kebijakan dan praktik lapangan.

Keterbatasan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan Rintisan Sekolah Swasta Gratis (RSSG) di Kota Depok telah memberikan dampak positif terhadap penguatan mutu sekolah, namun masih memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan utama terletak pada **durasi pelaksanaan kegiatan yang relatif singkat**, yaitu sekitar empat bulan, sehingga belum sepenuhnya memungkinkan terjadinya perubahan yang mendalam dan berkelanjutan dalam praktik pembelajaran guru maupun kepemimpinan kepala sekolah. Selain itu, **heterogenitas kondisi sekolah dan guru**, baik dari segi akreditasi, latar belakang pendidikan, maupun

ketersediaan sarana prasarana, menyebabkan capaian pendampingan belum merata di seluruh sekolah RSSG

Di samping itu, **keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran** di beberapa sekolah membatasi optimalisasi penerapan model pembelajaran aktif dan pemanfaatan media berbasis teknologi. Evaluasi kegiatan juga masih berfokus pada aspek proses dan persepsi peserta, sehingga dampak kegiatan terhadap hasil belajar siswa belum dapat diukur secara kuantitatif dan jangka panjang. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa penguatan mutu sekolah RSSG memerlukan pendampingan berkelanjutan, penguatan kapasitas internal sekolah, serta dukungan sistemik agar praktik baik yang telah dikembangkan dapat berlanjut secara mandiri.

Variasi Mutu Sekolah dan Tantangan Kualitas

Analisis situasi menunjukkan bahwa mutu sekolah RSSG sangat beragam. Berdasarkan data akreditasi, 20 sekolah berakreditasi A, 23 berakreditasi B, dua berakreditasi C, dan dua belum terakreditasi. Perbedaan mutu ini tidak hanya mencerminkan disparitas manajemen, tetapi juga ketimpangan sumber daya manusia dan fasilitas belajar. Dari total 512 guru yang mengajar di sekolah RSSG ditemukan bahwa 41% telah memiliki sertifikat pendidik, 59% belum tersertifikasi, sebagian besar berlatar belakang non-PGSD atau non-Pendidikan. Sementara itu, 37% sekolah belum memiliki laboratorium IPA atau TIK yang berfungsi optimal. Situasi ini

menunjukkan bahwa peningkatan mutu tidak dapat dicapai melalui kebijakan finansial semata, tetapi memerlukan pendekatan pemberdayaan (*empowerment approach*) yang menyentuh dimensi pedagogik dan kepemimpinan sekolah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hanushek & Woessmann (2020) bahwa mutu pendidikan lebih ditentukan oleh kapasitas guru dan kepemimpinan sekolah dibandingkan dengan besaran dana pendidikan yang dialokasikan. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan guru dan pelatihan kepala sekolah dalam program RSSG berperan penting dalam membangun *capacity for change* di tingkat akar rumput.

Dampak Pendampingan Guru terhadap Kompetensi Pedagogik

Kegiatan pendampingan guru dilakukan melalui empat kali kunjungan tematik yang dirancang secara spiral dan reflektif. Setiap siklus memberikan dampak spesifik terhadap peningkatan

kompetensi pedagogik guru, dapat dilihat pada Tabel 1. Refleksi pasca-pelatihan menunjukkan perubahan paradigma guru dari *teacher-centered* menuju *student-centered*. Sebagian guru menyatakan:

“Kami belajar bahwa memahami siswa lebih penting daripada mengejar target kurikulum. Pendampingan ini membuat kami berpikir ulang tentang makna mengajar.” (Guru RSSG, Sukmajaya, 2025)’. ”

Dari sudut pandang teori *Professional Learning Community* (Hargreaves & Fullan, 2020), pendampingan ini membentuk budaya kolaboratif baru di antara guru. Mereka mulai berbagi praktik baik antar sekolah RSSG melalui grup refleksi daring dan pertemuan jejaring bulanan. Inilah transformasi yang menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat bukan sekadar kegiatan pelatihan, tetapi juga proses membangun komunitas belajar berkelanjutan.

Tabel 1. Siklus Pendampingan Guru, Fokus Kegiatan, dan Indikator Perubahan Kompetensi Pedagogik

Siklus Pendampingan	Fokus Kegiatan	Indikator Perubahan Guru
1	Pemahaman karakteristik siswa dan pendekatan pembelajaran	Guru mampu mengidentifikasi gaya belajar siswa dan menyesuaikan strategi mengajar.
2	Implementasi <i>Deep Learning</i>	Guru mulai menerapkan aktivitas berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam pembelajaran.
3	Model-model pembelajaran aktif	Guru dapat memutuskan model pembelajaran yang digunakan
4	Pembuatan media pembelajaran sederhana	47 sekolah menghasilkan total 56 media ajar inovatif berbahan lokal dan murah.

Penguatan Kepemimpinan Kepala Sekolah

Pelatihan kepala sekolah bertema “Penguatan Branding dan Budaya Sekolah” yang dilaksanakan di Balai Kota Depok diikuti oleh 47 kepala sekolah RSSG. Kegiatan ini dikemas dalam format interaktif, memadukan sesi motivasi, refleksi nilai kepemimpinan, workshop penyusunan identitas sekolah, serta presentasi hasil kerja kelompok. Kehadiran dua narasumber, Prof. Dr. Iwan Sugihartono, M.Si dan Dr. Yasnita, S.Pd., M.Si, memberi kedalaman teoritik dan praktik. Peserta tidak hanya belajar tentang strategi komunikasi publik, tetapi juga tentang leadership identity bagaimana membangun merek sekolah berbasis nilai dan budaya positif.

Menurut Kepala Sekolah, kegiatan ini sangat relevan, bermanfaat dan menyenangkan. Kepala Sekolah berlatih membuat branding statement baru, seperti “Sekolah Bahagia untuk Semua” atau “Berkarakter, Berkarya, Bermakna.”. Tujuan utama pelatihan ini adalah mengubah mindset Kepala Sekolah dari gaya kepemimpinan administratif menuju kepemimpinan transformasional (*transformational leadership*), yang menekankan visi, nilai, dan kolaborasi dengan sesama Kepala SMP RSSG di Kota Depok. Sejalan dengan Senge et al. (2015), budaya sekolah yang sehat lahir dari pemimpin yang mampu “melihat sekolah sebagai sistem pembelajaran,” bukan sekadar lembaga formal.

Integrasi Dampak Guru dan Kepala Sekolah: Ekosistem Pembelajaran Kolaboratif

Kekuatan utama program pengabdian masyarakat RSSG terletak pada keterpaduan dua lapisan perubahan, yaitu lapisan pedagogis di tingkat guru (kelas dan pembelajaran), dan lapisan kelembagaan di tingkat kepala sekolah (kepemimpinan dan budaya sekolah). Keduanya saling menopang membentuk ekosistem pembelajaran kolaboratif. Pendampingan guru memperbaiki praktik belajar mengajar, sementara pelatihan kepala sekolah menciptakan iklim budaya sekolah yang mendukung. Efek domino dari keterpaduan ini tampak dalam peningkatan motivasi siswa dan menurunnya angka ketidakhadiran guru di delapan sekolah (berdasarkan laporan monitoring bulan September 2025).

Dari perspektif *Capability Approach* (Sen, 1999; Nussbaum, 2011), kegiatan ini memperluas *capabilities* aktor pendidikan tidak hanya memberi “akses” untuk belajar, tetapi juga membangun kemampuan nyata untuk berpikir, berkreasi, dan berjejaring. Dengan demikian, pengabdian ini memperlihatkan bagaimana keadilan pendidikan dapat diwujudkan melalui kolaborasi sosial yang memampukan (*enabling*), bukan sekadar mendistribusikan sumber daya. Lebih lanjut, pendekatan ini menegaskan bahwa keberhasilan pengabdian tidak diukur semata dari ketercapaian luaran program, melainkan dari sejauh mana aktor pendidikan, peserta didik, pendidik, dan komunitas memperoleh kebebasan substantif untuk menentukan pilihan dan

arah pengembangannya secara berkelanjutan. Dengan memperkuat agensi individu dan kolektif, kegiatan ini mendorong transformasi relasi sosial dalam pendidikan dari pola yang bersifat top-down menuju praktik partisipatif yang inklusif dan reflektif.

Model O₂S (*Opportunity–System–Sustainability*) dalam Praktik

Refleksi bersama antara UNJ, Dinas Pendidikan, dan Forum Sekolah RSSG menghasilkan model konseptual O₂S yang menjadi acuan keberlanjutan program, dengan menekankan sinergi antaraktor, keterbukaan akses

pengetahuan, serta pengelolaan kolaboratif yang adaptif terhadap konteks lokal. Model ini memposisikan sekolah bukan sekadar sebagai penerima intervensi, tetapi sebagai *co-creator* yang memiliki peran aktif dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi program. Model ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengabdian masyarakat bergantung pada keseimbangan antara pemberian peluang, pembentukan sistem, dan penjaminan keberlanjutan. Dengan mengintegrasikan tiga unsur tersebut, RSSG Depok berhasil bertransformasi dari program bantuan menjadi gerakan sosial pendidikan berbasis kolaborasi.

Tabel 2. Model Konseptual O₂S (*Opportunity–System–Sustainability*) Beserta Makna dan Implementasinya Di Lapangan

Komponen	Makna	Implementasi Lapangan
<i>Opportunity</i>	Memperluas kesempatan belajar bagi anak dari keluarga tidak mampu.	Program RSSG dengan dukungan APBD, BOS, dan CSR.
<i>System</i>	Memperkuat tata kelola, mutu pembelajaran, dan budaya sekolah.	Pendampingan guru dan pelatihan kepala sekolah RSSG.
<i>Sustainability</i>	Menjamin keberlanjutan melalui jejaring kolaboratif antar sekolah.	Pembentukan Forum Sekolah RSSG dan replikasi praktik baik.

5. PENUTUP

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh LPPM Universitas Negeri Jakarta bersama Pemerintah Kota Depok dalam program Rintisan Sekolah Swasta Gratis (RSSG) telah membuktikan bahwa kolaborasi lintas aktor pendidikan pemerintah, perguruan tinggi, dan komunitas sekolah dapat menjadi solusi nyata untuk

mengatasi kesenjangan antara akses dan mutu pendidikan di wilayah perkotaan. Program RSSG berhasil menjangkau 2.407 siswa dari 49 sekolah di 11 kecamatan yang sebelumnya berisiko putus sekolah karena keterbatasan ekonomi. Namun, keberhasilan utama kegiatan pengabdian ini tidak hanya terletak pada peningkatan angka partisipasi, tetapi pada transformasi

budaya pendidikan yang terjadi di dalam sekolah. Terdapat tiga dimensi utama hasil pengabdian masyarakat yang menjadi capaian substantif:

- a) Dimensi Pedagogis: Melalui 4 siklus pendampingan, guru mengalami peningkatan kemampuan reflektif, kreatif, dan kolaboratif. Mereka mulai menerapkan deep learning, menggunakan model pembelajaran aktif, dan menciptakan media pembelajaran sederhana berbasis konteks lokal. Hal ini membuktikan bahwa kualitas pembelajaran dapat tumbuh dari bawah jika guru diberi ruang belajar dan refleksi.
- b) Dimensi Kepemimpinan Sekolah: Pelatihan kepala sekolah bertema “Penguatan Branding dan Budaya Sekolah” melahirkan kesadaran baru tentang pentingnya nilai dan identitas lembaga. Kepala sekolah tidak lagi sekadar pengelola administratif, tetapi menjadi *leader of learning* pemimpin yang menumbuhkan semangat kolaborasi, budaya positif, dan refleksi berkelanjutan di sekolah.
- c) Dimensi Sosial-Komunitas: Terbentuknya Forum Sekolah RSSG Kota Depok sebagai jejaring antar sekolah menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat ini telah melahirkan *community of practice* (Wenger, 2011). Forum ini menjadi wadah pertukaran praktik baik dan penguatan solidaritas antar lembaga pendidikan.

Ketiga dimensi ini saling menopang, menciptakan ekosistem

pendidikan kolaboratif yang menegaskan pergeseran paradigma: dari bantuan menuju pemberdayaan, dari proyek menuju sistem, dan dari individu menuju komunitas belajar. Dari perspektif teoritik, kegiatan ini memperkaya wacana *Educational Equity* (OECD, 2018) dan *Capability Approach* (Sen, 1999; Nussbaum, 2011) dengan menampilkan contoh nyata bagaimana keadilan pendidikan dapat diwujudkan melalui *collective capability building* bukan hanya lewat kebijakan redistributif, tetapi melalui transformasi sosial pendidikan berbasis kolaborasi. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah penyelenggara RSSG, maka perlu dilakukan kegiatan yang berkelanjutan setiap tahunnya, agar sekolah swasta gratis dapat benar-benar diwujudkan.

Ucapan Terimakasih

LPPM Universitas Negeri Jakarta mengucapkan terima kasih dan menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada Badan Perencanaan Pembangunan dan Penelitian Pengembangan Daerah Pemerintah Kota Depok yang telah membari kepercayaan kepada LPPM Universitas Negeri Jakarta untuk melaksanakan Swakelola Penelitian Kajian Model Sekolah Swasta Gratis di Kota Depok dengan nomor Kontrak 073/938/PKS/BAPEEDA/2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Pendidikan Kota Depok, para kepala sekolah RSSG, Guru, dan seluruh TIM Pendampingan RSSG

6. DAFTAR PUSTAKA

Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: Lessons

- from international experiences. Routledge.
- Ball, S. J. (2016). *Critical policy analysis in education*. Routledge.
- Biesta, G. (2020). *Educational Research: An Unorthodox Introduction*. Bloomsbury Academic.
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (2010). Service learning research: Advancing the field. In R. G. Bringle et al. (Eds.), *Research on Service Learning: Conceptual Frameworks and Assessment* (Vol. 2A, pp. 3–28). Stylus Publishing.
- Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. (2000). The dynamics of innovation: From National Systems and “Mode 2” to a Triple Helix of university–industry–government relations. *Research Policy*, 29(2), 109–123.
- Freire, P. (2018). *Pedagogy of hope: Reliving pedagogy of the oppressed*. Bloomsbury.
- Fullan, M. (2021). *Leading in a culture of change* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2020). *The power of professional capital: Transforming teaching in every school*. Teachers College Press.
- Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2020). *Education, skills, and growth: An empirical approach*. Springer.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). Participatory action research: Communicative action and the public sphere. In N. Denzin & Y. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (pp. 271–330). Sage.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Panduan penguatan ekosistem sekolah dan masyarakat*. Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Menengah.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage.
- Nussbaum, M. (2011). *Creating capabilities: The human development approach*. Harvard University Press.
- OECD. (2018). *Equity in education: Breaking down barriers to social mobility*. OECD Publishing.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). Sage.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Sahlberg, P. (2021). *Finnish lessons 3.0: What can the world learn from educational change in Finland?* Teachers College Press.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Senge, P., Scharmer, O., Jaworski, J., & Flowers, B. (2015). *Presence: Human purpose and the field of the future*. Crown Business.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Supriatna, N. (2022). Paradigma pendidikan kolaboratif di Indonesia. UPI Press.
- Tilaar, H. A. R. (2019). Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia. Grasindo.
- UNESCO. (2021). Reimagining our futures together: A new social contract for education. UNESCO Publishing.
- Wenger, E. (2011). Communities of practice: A brief introduction. *Journal of Learning Theory*, 12(3), 45–56.
- World Bank. (2023). Learning recovery to acceleration: Reimagining education systems for a changing world. World Bank Group.